Leksikon Perundungan Verbal (*Ijime*) dalam Bahasa Jepang dan Implikasi Budayanya: Kajian Etnolinguistik terhadap Diksi Degradasi

Sohi Bhatul Hamdi

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ekonomi, Hukum dan Humaniora Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Email: sohibatulhamdi2@gmail.com

Teguh Santoso

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ekonomi, Hukum dan Humaniora Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Email: teguh.santoso@unw.ac.id

Abstrak

Fenomena ijime (perundungan) merupakan persoalan sosial yang masih terus terjadi dalam masyarakat Jepang dan berdampak serius terhadap kondisi psikologis para korbannya. Salah satu bentuknya yang paling halus namun berbahaya adalah verbal ijime, yaitu perundungan melalui bahasa, ejekan, dan penghinaan yang bertujuan merendahkan martabat individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam verbal ijime serta menelaah implikasi budaya yang melatarbelakanginya melalui pendekatan kualitatif dengan perspektif etnolinguistik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penutur asli Jepang, observasi lapangan di wilayah Tokai (Aichi, Gifu, dan Mie), serta analisis dokumentasi dan catatan lapangan terkait kasus verbal ijime. Informan penelitian meliputi korban dan mantan korban ijime, guru, konselor, rekan kerja, serta penutur asli Jepang yang memahami bentuk ujaran perundungan secara linguistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan transkripsi, reduksi, klasifikasi leksikon degradasi, dan interpretasi makna budaya berdasarkan teori antropologi linguistik Duranti serta teori kesantunan dan tindak tutur Brown & Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola leksikal dalam verbal ijime mencerminkan sistem nilai kolektif masyarakat Jepang yang menekankan wa (harmoni), meiyo (kehormatan), dan konformitas sosial. Ujaran merendahkan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi nilai budaya yang memperkuat hierarki sosial. Dengan demikian, bahasa dalam praktik verbal ijime berperan sebagai cermin ideologi budaya sekaligus instrumen kontrol sosial dalam masyarakat Jepang.

Kata kunci: *ijime, perundungan verbal, etnolinguistik, budaya Jepang, antropologi linguistik, teori kesantunan*.

Abstract

The phenomenon of ijime (bullying) remains a persistent social issue in Japanese society, exerting serious psychological effects on its victims. Among its most subtle yet pernicious forms are verbal ijime, or bullying through language, ridicule, and verbal humiliation intended to degrade an individual's dignity. This study aims to identify the lexical forms employed in verbal ijime and examine their underlying cultural implications through a qualitative ethnolinguistic approach. Data were collected through in-depth interviews with native Japanese speakers, field observations in the Tokai region (Aichi, Gifu, and Mie), and analysis of documentation and field notes related to cases of verbal ijime. Research participants included victims and former victims of ijime, teachers, counselors, coworkers, and native speakers familiar with linguistic expressions of verbal bullying. Data analysis followed descriptive qualitative procedures, including transcription, reduction, classification of degrading lexicons, and interpretation of cultural meanings based on Duranti's linguistic anthropology theory and Brown

and Levinson's politeness and speech act theories. Findings reveal that the lexical patterns of verbal ijime reflect Japan's collective value system emphasizing wa (harmony), meiyo (honor), and social conformity. Derogatory expressions serve not only as emotional outlets but also as mechanisms that reproduce cultural norms reinforcing social hierarchy. Thus, language in verbal ijime functions as both a mirror of cultural ideology and an instrument of social control in Japanese society.

Keywords: *ijime, verbal bullying, ethnolinguistics, Japanese culture, linguistic anthropology, politeness theory*.